

**TANTANGAN STUDI ISLAM DI ERA MODERN DAN KEBUTUHAN METODOLOGI  
INTERDISIPLINER SEBAGAI PENDEKATAN ALTERNATIF****Hilyatul Auliya<sup>\*</sup>, Mohammad Kurjum**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

\*Email: [hilyatulauliyak11@gmail.com](mailto:hilyatulauliyak11@gmail.com)

**Abstrak:** Studi Islam di Indonesia mengalami perkembangan pesat seiring dengan dinamika sosial, politik, dan teknologi yang semakin kompleks. Namun, perkembangan ini juga menimbulkan berbagai tantangan yang tidak dapat diatasi hanya dengan pendekatan normatif dan tekstual semata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama studi Islam di era modern, mengevaluasi keterbatasan pendekatan tradisional, serta menegaskan urgensi metodologi interdisipliner sebagai solusi alternatif. Menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, data dikumpulkan dari artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi Islam menghadapi tiga tantangan utama: pengaruh orientalisme, rendahnya minat terhadap studi agama dibandingkan ilmu umum, serta persaingan global yang menuntut standar akademik tinggi. Pendekatan tradisional terbukti kurang mampu menjawab isu-isu kontemporer seperti keadilan gender, lingkungan hidup, dan digitalisasi. Oleh karena itu, metodologi interdisipliner yang mengintegrasikan kajian teks dengan ilmu sosial, humaniora, dan sains menjadi kebutuhan mendesak. Implementasi paradigma ini terlihat di berbagai PTKIN seperti UIN Sunan Kalijaga, UIN Jakarta, dan UIN Sunan Ampel Surabaya, serta didukung oleh kebijakan Kementerian Agama melalui pendanaan riset kolaboratif. Kesimpulannya, metodologi interdisipliner dapat meningkatkan relevansi, daya saing global, dan kontribusi studi Islam dalam menghadapi tantangan era modern.

**Kata Kunci:** *Studi Islam, Pendekatan Tradisional, Metodologi Interdisipliner*

**Abstract:** *Islamic studies in Indonesia have experienced rapid development in line with increasingly complex social, political, and technological dynamics. However, this development has also given rise to various challenges that cannot be overcome solely through normative and textual approaches. This study aims to identify the main challenges of Islamic studies in the modern era, evaluate the limitations of traditional approaches, and emphasize the urgency of interdisciplinary methodologies as alternative solutions. Using a qualitative method based on literature review, data were collected from relevant journal articles, books, and research reports. The results show that Islamic studies face three main challenges: the influence of Orientalism, low interest in religious studies compared to general sciences, and global competition that demands high academic standards. Traditional approaches have proven to be inadequate in addressing contemporary issues such as gender justice, the environment, and digitalization. Therefore, an interdisciplinary methodology that integrates textual studies with social sciences, humanities, and natural sciences is urgently needed. The implementation of this paradigm can be seen in various PTKINs such as UIN Sunan Kalijaga, UIN Jakarta, and UIN Sunan Ampel Surabaya, and is supported by the Ministry of Religious Affairs' policy through collaborative research funding. In conclusion, interdisciplinary methodologies can enhance the relevance, global competitiveness, and contribution of Islamic studies in facing the challenges of the modern era.*

**Keywords:** *Islamic Studies, Traditional Approach, Interdisciplinary Methodology*

**PENDAHULUAN**

Studi Islam di Indonesia berkembang pesat seiring dengan perubahan sosial, politik, dan teknologi yang semakin kompleks. Di satu sisi, studi Islam memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai agama, moral, dan budaya bangsa. Namun di sisi lain, perkembangan zaman menimbulkan berbagai tantangan baru yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan



pendekatan tradisional. Globalisasi, digitalisasi, serta derasnya arus informasi menuntut adanya pembaruan dalam kerangka metodologi studi Islam agar tetap relevan dan aplikatif dalam konteks modern (Liputo et al., 2024).

Selama ini, pendekatan normatif-teks yang menekankan analisis keagamaan berdasarkan sumber klasik masih mendominasi. Pendekatan ini memiliki kelebihan dalam menjaga orisinalitas ajaran, tetapi terbatas dalam menjawab persoalan kontemporer seperti krisis identitas keagamaan, konflik sosial, hingga problem lingkungan hidup. Kondisi ini menunjukkan perlunya metode baru yang mampu mempertemukan antara teks, konteks, dan realitas sosial (Liputo et al., 2024).

Di sinilah pentingnya metodologi interdisipliner sebagai alternatif. Pendekatan ini membuka ruang bagi integrasi berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, hingga filsafat dan sains dalam memahami fenomena keagamaan secara lebih holistik. Sebagai catatan empiris, Ayu dan Nurrohman dalam penelitiannya menjelaskan gambaran metodologi interdisipliner dalam studi Islam di Indonesia, menekankan pentingnya perspektif filosofis, historis, dan normatif secara terpadu (Ayu & Nurrohman, 2024).

Sejalan dengan itu, Munirom menyorot pentingnya penggunaan pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Islam, termasuk ke dalam kurikulum di perguruan tinggi swasta, guna mencetak pemikiran kritis dan integratif terhadap ilmu agama dan umum (Munirom, 2022). Sementara itu, Musyahid, Eva Kumalasari, dan Kharisul Wathoni mengkaji secara lebih luas penerapan pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner dalam pendidikan Islam, menggarisbawahi peluang pengayaan pemahaman keislaman serta tantangan resistensi dan kebutuhan pelatihan guru (Musyahid et al., 2025).

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini difokuskan pada tiga gagasan utama. Pertama, mengidentifikasi tantangan-tantangan utama yang dihadapi studi Islam di era modern, khususnya di Indonesia, di mana globalisasi, digitalisasi, dan derasnya arus informasi menuntut pembaruan metodologi. Kedua, menyoroti keterbatasan pendekatan tradisional yang cenderung terlalu normatif dan tekstual, sehingga sering kali kurang mampu merespons kompleksitas persoalan kontemporer yang melibatkan dimensi sosial, budaya, maupun politik. Ketiga, menegaskan urgensi metodologi interdisipliner sebagai pendekatan alternatif yang diyakini mampu memperkaya kajian Islam agar lebih relevan, kontekstual, dan integral dalam menghadapi dinamika zaman.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian tidak pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada telaah kritis terhadap literatur yang relevan mengenai tantangan studi Islam, keterbatasan pendekatan tradisional, serta urgensi metodologi interdisipliner.

Sumber data utama terdiri dari artikel jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang membahas perkembangan metodologi studi Islam, baik di Indonesia maupun dalam konteks global. Data sekunder berupa tulisan-tulisan populer, dokumen resmi dari Kementerian Agama, serta sumber daring akademik.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, pengumpulan literatur dari berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal nasional (Sinta, DOAJ). Kedua, analisis isi (content analysis) untuk menemukan gagasan utama yang relevan dengan tema penelitian, termasuk mengidentifikasi kesenjangan dan tantangan yang muncul. Ketiga, sintesis temuan, yaitu menggabungkan hasil analisis dalam bentuk narasi yang sistematis, sehingga dapat memperlihatkan urgensi metodologi interdisipliner sebagai pendekatan alternatif dalam studi Islam.



Keabsahan data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai literatur dari penulis dan perspektif yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tantangan Studi Islam di Era Modern

Seiring perkembangan zaman dan percepatan globalisasi, kajian Islam tidak lagi bisa berhenti pada wilayah tradisi klasik semata. Modernitas menghadirkan perubahan paradigma dalam aspek teknologi, budaya, pendidikan, dan komunikasi yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi cara umat Islam memahami, mengamalkan, dan mengkaji ajaran keagamaan. Dalam menghadapi milenium ketiga ini, studi Islam harus siap bergerak dari posisi reaktif menuju proaktif, dari pendekatan satu dimensi menuju pendekatan yang lebih holistik dan integratif. Persaingan global tidak hanya menuntut kemampuan memahami teks agama, tetapi juga kemampuan beradaptasi terhadap dinamika sosial, tantangan epistemologis, dan kebutuhan metodologis baru (Murdan, 2007).

#### 1. Studi Islam dalam Cengkeraman Orientalis

Studi Islam di Indonesia sering menghadapi pengaruh kuat dari kerangka orientalis yakni pendekatan Barat yang melihat Islam sebagai objek kajian “Luar”, bukan sebagai tradisi yang hidup di dalam komunitas Muslim. Orientalisme kerap memposisikan teks-teks Islam (Al-Qur’an, Hadis) dalam konteks historis-filologis dan kritik sumber tanpa mempertimbangkan aspek keimanan, makna spiritual, dan fungsi sosiokultural dalam masyarakat. Sebagai contoh, artikel “*Orientalisme dan Kajian Tema Al-Qur’an*” oleh M. Ulil Abshor dan Miftahun Najib membahas bagaimana orientalis menggunakan metode historis dan pendekatan filologis pada tema-tema Al-Qur’an, yang kemudian dikritisi oleh sarjana muslim karena dapat mengaburkan aspek wahyu dan makna ukhrawi Al-Qur’an (Abshor & Najib, 2025). Artikel tersebut menekankan bahwa respon akademik diperlukan agar studi Islam tidak kehilangan keseimbangan antara pendekatan historis dan keyakinan iman.

#### 2. Studi umum lebih diminati

Di era modern, terdapat tren di mana lembaga pendidikan, mahasiswa, dan keluarga cenderung mengutamakan ilmu umum atau sains modern dibanding studi Islam klasik atau tradisional. Minat terhadap bidang teknologi, ekonomi, ilmu sosial modern, dan profesi yang dianggap “lebih menjanjikan secara praktis” mendorong sebagian pelajar dan institusi untuk memberikan prioritas kepada jurusan-jurusan yang dianggap memiliki prospek global. Sebagai akibatnya, studi Islam sering terpinggirkan atau dianggap kurang “elegan” dalam persaingan pendidikan tinggi.

#### 3. Persaingan global pada era milenium ketiga

Milenium ketiga ditandai oleh kecepatan perubahan teknologi, pergeseran budaya, dan persaingan global yang tidak hanya antarnegara, tetapi antarlembaga pendidikan, penelitian, dan publikasi. Studi Islam di Indonesia harus menghadapi tekanan untuk memenuhi standar akademik internasional (publikasi di jurnal ber-faktor, penguasaan bahasa asing, kolaborasi penelitian internasional) agar dapat diakui secara global. Bila tidak, studi Islam lokal bisa dianggap “ketinggalan” dalam diskursus global tentang Islam kontemporer, moderasi, pluralisme, dan tantangan keagamaan pasca-modern.

### Keterbatasan Pendekatan Tradisional

Pendekatan tradisional dalam studi Islam di Indonesia, yang berakar kuat pada tradisi pesantren dan institusi pendidikan Islam klasik, umumnya menekankan kajian normatif dan tekstual. Pendekatan ini memiliki keunggulan dalam menjaga kemurnian ajaran (dinamisme)



dan kesinambungan warisan intelektual dari generasi ke generasi (tradisi). Namun, seiring dengan akselerasi modernisasi dan globalisasi, pendekatan ini menghadapi sejumlah keterbatasan signifikan yang mulai menjadi sorotan.

#### 1. Kegagalan dalam Mengakomodasi Konteks Sosial-Budaya Kontemporer

Pendekatan tekstual yang terlalu kaku sering kali gagal menangkap konteks sosial-budaya dan dinamika kontemporer yang memengaruhi bagaimana umat Islam memahami dan mempraktikkan ajaran agama. Studi Islam yang berfokus pada teks-teks klasik cenderung mengabaikan realitas empiris yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan struktural, ketidaksetaraan gender, perubahan iklim, dan tantangan digital. Akibatnya, pemahaman ajaran Islam yang dihasilkan sering kali terasa kaku, statis, dan kurang responsif terhadap kompleksitas masyarakat modern (Adinugraha & Ulama'i, 2020).

Misalnya, penafsiran fikih yang bersumber dari abad pertengahan mengenai peran perempuan atau hubungan antaragama mungkin tidak lagi relevan atau bahkan dapat menimbulkan ketidakadilan dalam konteks Indonesia yang plural dan demokratis. Tanpa analisis kontekstual yang memadai, ajaran Islam berisiko dipahami sebagai dogma yang terpisah dari realitas kehidupan umatnya, sehingga kehilangan relevansi dan daya transformatifnya.

#### 2. Keterbatasan dalam Mengatasi Isu-Isu Kontemporer

Pendekatan tradisional cenderung terlalu terfokus pada sumber-sumber klasik seperti kitab-kitab fikih (misalnya, karya Imam Syafi'i atau Nawawi), hadits, dan tafsir lama tanpa memberikan ruang yang cukup untuk kritik kontekstual, historis, atau analisis empiris. Hal ini mengakibatkan isu-isu kontemporer yang mendesak, seperti keadilan gender, lingkungan hidup, teknologi, dan pluralitas budaya, sering dikesampingkan atau hanya diperlakukan sebagai tambahan normatif belaka (Shabur et al., 2023).

Sebagai contoh, isu keadilan gender dalam Islam sering kali hanya dibahas dari sudut pandang fikih klasik tentang hak waris atau perkawinan tanpa menyentuh akar masalah ketidaksetaraan struktural dalam masyarakat. Demikian pula, isu lingkungan hidup sering kali hanya dibahas sebatas anjuran moral untuk menjaga kebersihan, tanpa mendalaminya melalui perspektif etika lingkungan Islam yang lebih luas (misalnya, konsep khalifah sebagai pelestari alam). Keterbatasan ini menghambat studi Islam untuk memberikan solusi yang konkret dan inovatif terhadap tantangan-tantangan global.

### Urgensi Metodologi Interdisipliner

Pendekatan interdisipliner dalam studi Islam tidak lagi sekadar pilihan metodologis, melainkan sebuah keniscayaan yang lahir dari kompleksitas persoalan keagamaan di era modern. Tuntutan untuk menghadirkan pemahaman keagamaan yang relevan, kontekstual, dan solutif terhadap isu-isu kontemporer, mulai dari etika teknologi, keberlanjutan lingkungan, hingga dinamika sosial-politik, mengharuskan studi Islam melampaui batas-batas disiplin ilmu yang sempit.

#### 1. Landasan Teoritis: Menjembatani Teks dan Realitas

Islam bukanlah konsep baru, melainkan telah menjadi agenda penting yang diusung oleh para pemikir terkemuka, baik di tingkat global maupun nasional. Fazlur Rahman dengan gagasan hermeneutika "gerak-ganda" (*double-movement*) menjadi salah satu peletak dasarnya. Rahman menegaskan bahwa untuk memahami Al-Qur'an secara relevan, seseorang harus melakukan dua gerakan utama: pertama, memahami konteks sosio-historis saat ayat-ayat turun; kedua, menerapkan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya ke dalam konteks sosial-historis saat ini. Pendekatan ini secara eksplisit

menuntut kajian teks (teologi, fiqh) berdialog dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora (sejarah, sosiologi, antropologi) untuk menghasilkan tafsir yang kontekstual dan aplikatif.

Di Indonesia, Amin Abdullah mengembangkan gagasan serupa melalui paradigma integrasi-interkoneksi atau yang ia sebut sebagai "jaring laba-laba" (*spider web*). Paradigma ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia berargumen bahwa pengetahuan adalah satu kesatuan yang terintegrasi, dengan ilmu agama, ilmu sosial-humaniora, dan ilmu alam saling terhubung. Dalam konteks studi Islam, pendekatan ini mengarahkan penelitian untuk melihat fenomena keagamaan dari berbagai dimensi secara simultan: dimensi teologis (teks), sosiologis (konteks), dan bahkan saintifik (empiris). Tujuannya adalah untuk menghasilkan pemahaman yang tidak hanya valid secara teologis, tetapi juga relevan dan terverifikasi secara empiris.

## 2. Implementasi dalam Pendidikan dan Penelitian

Urgensi interdisipliner bukan sekadar wacana akademik, tetapi telah diadopsi secara nyata dalam ranah kebijakan dan praktik di Indonesia, khususnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Kesadaran bahwa studi Islam harus mampu menjawab problematika sosial kontemporer mendorong banyak PTKIN untuk merancang model kurikulum dan program studi yang merefleksikan integrasi lintas-disiplin.

### a. Integrasi Kurikulum

Implementasi pendekatan interdisipliner dalam studi Islam di Indonesia dapat dilihat dari program-program pascasarjana di beberapa PTKIN. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, misalnya, memiliki Program Magister *Interdisciplinary Islamic Studies* yang secara eksplisit dirancang untuk menggabungkan studi teks-teks Islam dengan analisis sosial, budaya, dan media. Kurikulumnya mencakup mata kuliah seperti *Agama, Otoritas, dan Media* serta *Etnografi Masyarakat Muslim*, yang menuntut mahasiswa memadukan kajian normatif dengan riset lapangan dan pendekatan ilmu sosial (UIN Sunan Kalijaga, 2024). Di Jakarta, Program Magister Pengkajian Islam UIN Syarif Hidayatullah juga menekankan penggunaan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner dalam kurikulumnya. Tujuannya adalah melahirkan lulusan yang mampu membaca fenomena keagamaan secara komprehensif, baik dari aspek normatif, historis, maupun sosiologis, sehingga siap berkontribusi dalam diskursus akademik dan kebijakan publik di tingkat nasional maupun global (Jakarta, 2025).

Implementasi metodologi interdisipliner di UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya tampak jelas dalam kurikulum dan kegiatan akademiknya. Pada tingkat pascasarjana, misalnya, mata kuliah Metodologi Studi Islam di Magister Aqidah dan Filsafat Islam dirancang untuk memberikan wawasan tentang pentingnya mengintegrasikan berbagai pendekatan metodologis dalam mengkaji Islam secara komprehensif (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2025). Upaya ini diperkuat dengan pengembangan kurikulum integratif-multidisipliner berbasis model *Twin-Towers*, yang menggabungkan pendekatan keilmuan agama dan umum sesuai dengan standar KKNl. Studi kasus kurikulum 2016 Program Studi PAI FTK UINSA menunjukkan bagaimana integrasi tersebut diimplementasikan agar lulusan memiliki kompetensi religius sekaligus kemampuan analitis kontekstual (Billah, 2021).

### b. Penerapan Metodologis

Dalam ranah penelitian, kolaborasi lintas-disiplin semakin didorong melalui kebijakan pemerintah. Kementerian Agama RI, misalnya, meluncurkan *Skema Penelitian Dasar Interdisipliner* yang menyediakan pendanaan hingga 100 juta Rupiah per tim peneliti (Kementerian Agama RI, 2017). Skema ini mendorong terbentuknya tim riset lintas-keilmuan, seperti kolaborasi antara ahli fiqh, ekonomi syariah, dan informatika



untuk membahas fatwa terkait fintech, kripto, atau isu teknologi digital lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga menghasilkan rekomendasi kebijakan yang aplikatif dan siap diadopsi oleh lembaga fatwa dan regulator

c. Dampak dan Kontribusi

Pendekatan ini telah melahirkan sejumlah publikasi bereputasi internasional, modul moderasi beragama, serta rekomendasi kebijakan publik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan temuan empiris. Riset interdisipliner juga dapat meningkatkan kualitas luaran akademik, memperluas jaringan kolaborasi, dan mempercepat difusi hasil penelitian kepada masyarakat (Nuryaman & Rifai, 2025).

3. Studi Kasus Kontemporer yang Memerlukan Pendekatan Interdisipliner

Beberapa isu krusial di Indonesia tidak mungkin diselesaikan tanpa pendekatan interdisipliner, dan penerapannya telah menghasilkan terobosan signifikan:

a. Etika Lingkungan

Isu kerusakan lingkungan dan bencana alam menuntut kajian yang melampaui fiqh klasik. Pendekatan interdisipliner mengintegrasikan teologi Islam (konsep khalifatullah dan maqasid al-syariah) dengan ilmu ekologi dan antropologi lingkungan. Contoh praktisnya terlihat dalam program-program "ekoteologi" yang diinisiasi oleh organisasi keagamaan atau pesantren, seperti Pesantren Alam Tahfidz Sabilul Huda yang mengintegrasikan ajaran Islam tentang alam dengan praktik-praktik konservasi, dan kajian tentang etika penggunaan lahan di lereng Gunung Kelud yang memadukan fiqh dengan analisis ekosistem.

b. Hukum dan Keuangan Digital

Fatwa terkait aset digital seperti kripto dan robot trading tidak dapat dirumuskan hanya dengan merujuk pada teks-teks fiqh klasik. Majelis Ulama Indonesia (MUI) merumuskan fatwa dengan melibatkan ahli ekonomi digital, hukum siber, dan informatika untuk memahami cara kerja teknologi tersebut sebelum mengaplikasikan prinsip-prinsip fiqh muamalah.

c. Moderasi Beragama

Program ini memerlukan lebih dari sekadar pemahaman teologis. Untuk mengatasi radikalisme, pendekatan interdisipliner memadukan studi agama dengan ilmu sosiologi (untuk memahami faktor pendorong radikalisasi), ilmu komunikasi (untuk menganalisis penyebaran ideologi radikal di media sosial), dan ilmu kebijakan publik (untuk merancang intervensi yang efektif di tingkat masyarakat dan sekolah).

## SIMPULAN

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, Studi Islam di era modern menghadapi berbagai tantangan serius yang menuntut adaptasi metodologis. Pengaruh orientalisme masih kuat, memosisikan Islam hanya sebagai objek kajian akademik luar tanpa mempertimbangkan aspek iman dan spiritualitas. Di sisi lain, tren masyarakat yang lebih memprioritaskan studi umum dan sains modern membuat studi Islam sering terpinggirkan. Selain itu, dinamika global menuntut lembaga pendidikan Islam memenuhi standar internasional, seperti publikasi bereputasi dan kolaborasi penelitian. Jika tantangan ini tidak direspons secara tepat, studi Islam berisiko tertinggal dalam diskursus akademik maupun relevansi sosialnya.

*Kedua*, pendekatan tradisional yang berbasis normatif-teks memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan warisan keilmuan Islam, tetapi terbukti memiliki sejumlah keterbatasan. Pendekatan tekstual yang kaku sering gagal mengakomodasi realitas sosial-



budaya kontemporer, sehingga pemahaman keagamaan menjadi statis dan kurang responsif. Isu-isu kontemporer seperti gender, lingkungan hidup, teknologi digital, dan pluralitas masyarakat sering hanya diperlakukan secara normatif tanpa analisis kontekstual. Akibatnya, ajaran Islam berisiko kehilangan daya transformatifnya dalam kehidupan modern.

*Ketiga*, dalam kondisi ini, metodologi interdisipliner menjadi keniscayaan. Pendekatan ini menuntut studi Islam untuk menghubungkan analisis teks dengan ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan sains agar melahirkan tafsir yang kontekstual, relevan, dan solutif. Implementasi di PTKIN seperti UIN Sunan Kalijaga, UIN Jakarta, dan UINSA Surabaya membuktikan bahwa paradigma interdisipliner sudah mulai diadopsi dalam kurikulum maupun riset. Skema penelitian dari Kementerian Agama juga mendorong kolaborasi lintas-disiplin dalam mengkaji isu-isu kontemporer seperti fintech, literasi digital, hingga moderasi beragama. Dengan demikian, metodologi interdisipliner bukan hanya memperkuat akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam menjawab persoalan sosial keagamaan di Indonesia dan meningkatkan daya saing global studi Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. U., & Najib, M. M. (2025). Orientalisme Dan Kajian Tema Al- Qur ' an. *Ar-Rosyad: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora*.
- Adinugraha, H. H., & Ulama'i, A. H. A. (2020). Understanding of Islamic Studies Through Textual and Contextual Approaches. *Farabi*, 17(1), 26–48. <https://doi.org/10.30603/jf.v17i1.1281>
- Ayu, D. P., & Nurrohman, D. (2024). Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Islam: Metodologi dan Implikasinya di Indonesia. *Social Science Academic*, 2(2).
- Billah, M. F. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Mengacu Kkni Berparadigma Integratif-Multidisipliner Model Twin Towers Bertaraf Internasional (Studi Kasus Kurikulum 2016 Di Program Studi Pendidikan Agama Islam). *Research Gate*.
- Jakarta, U. S. H. (2025). *Magister Pengkajian Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kementerian Agama RI. (2017). *Kemenag Undang Seminar Proposal Calon Penerima Bantuan Penelitian*. Kementerian Agama RI. <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-undang-seminar-proposal-calon-penerima-bantuan-penelitian-wc4klv>
- Liputo, M. R., Sakka, A., & Arif, M. (2024). Metodologi Dalam Studi Islam : Tantangan Dan Peluang. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10, 161–178.
- Munirom, A. (2022). Pendekatan Interdisipliner dalam Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Islam Swasta. *Jurnal Mubtadiin*, 33(1), 1–12.
- Murdan. (2007). Tantangan dan Peluang Studi Islam. *Jurnal Al Jami Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, Dan Dakwah*.
- Musyahid, Kumalasari, E., & Wathoni, K. (2025). Integrasi Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 12(2), 10–18. <https://doi.org/10.56406/jkim.v12i2.630>
- Nuryaman, N., & Rifai, A. (2025). Interdisciplinary Research Burden in Islamic Studies and Action from Academic Librarian. *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 45(2), 95–107. <https://doi.org/10.55981/baca.2024.4566>
- Shabur, A., Amadi, M., & Anwar, N. (2023). Perbandingan Metodologi Studi Islam Tradisional dan Modern di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 22519–22526.
- UIN Sunan Ampel Surabaya. (2025). *Metodologi Studi Islam*. UIN Sunan Ampel Surabaya. [https://my.uinsa.ac.id/program-kelas/MFSA-magister-aqidah-dan-filsafat-islam/msi-metodologi-studi-islam/AFI22104?utm\\_](https://my.uinsa.ac.id/program-kelas/MFSA-magister-aqidah-dan-filsafat-islam/msi-metodologi-studi-islam/AFI22104?utm_)
- UIN Sunan Kalijaga. (2024). *Interdisciplinary Islamic Studies*. Pusat Teknologi Informasi Dan Pangkalan Data UIN Sunan Kalijaga. [https://iis.uin-suka.ac.id/id/page/kurikulum?utm\\_](https://iis.uin-suka.ac.id/id/page/kurikulum?utm_)